

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal menjadi tempat dimana perusahaan dapat menambah kebutuhan jangka panjangnya dengan cara menjual saham atau menerbitkan obligasi (Jogiyanto, 2017). Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal Indonesia berperan sebagai wadah bertemunya investor yang mempunyai dana lebih dengan perusahaan yang memerlukan dana. Pasar modal berkontribusi pada terbentuknya pengalokasian dana yang tepat, disebabkan investor dapat memilih preferensi investasi yang terbaik (Aini, 2021).

Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dinilai dari seberapa jauh pasar modalnya telah berkembang. Pasar modal memegang posisi yang krusial dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Di zaman ekonomi *modern* ini, banyak perusahaan yang benar-benar memerlukan modal agar dapat menjamin keberlangsungan operasional perusahaan. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar mendapatkan tambahan modal yakni dengan berinvestasi di pasar modal (Briliantini & Prasetyo, 2020). Investasi adalah salah satu aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh suatu negara atau perusahaan dengan harapan akan memperoleh sebuah imbalan dari investasi yang sudah dilakukan (Febriyanti & Desiyanti, 2019).

Perkembangan kegiatan pasar modal telah membawa perubahan besar pada tuntutan kualitas informasi. Pengungkapan informasi merupakan kata kunci dalam

pasar modal. Karena investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi membutuhkan informasi sehingga mereka dapat mengidentifikasi kinerja perusahaan. Pemegang saham atau investor membutuhkan berbagai informasi tentang dinamika harga saham untuk menetapkan keputusan mengenai saham perusahaan mana yang akan dipilih. Pada prinsipnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Investor tidak tahu pasti apa hasil dari investasi mereka. Penilaian saham yang akurat dapat meminimalkan risiko dan membantu investor untuk memperoleh *return* yang wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang memiliki tingkat risiko yang cenderung tinggi, walaupun menjanjikan *return* yang relatif tinggi pula (Utami, Sadalia, & Muda, 2020).

Pasar modal menjalankan dua fungsi, yakni fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Fungsi keuangan pasar modal adalah sebagai tempat untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik modal dengan cara membagikan hasil (dividen) berdasarkan dana yang ditanamkan. Sementara fungsi ekonomi pasar modal ialah untuk meneruskan dana dengan efisien dan efektif dengan menghubungkan emiten dan investor (Purwoko & Nurdin, 2020).

Pengetahuan mengenai saham sangat krusial bagi investor, apalagi untuk pihak yang mencari profit. Ketika ingin menentukan saham yang bagus, investor harus dipandu oleh pengetahuan yang baik. Salah satu hal terpenting yang harus diketahui dengan baik saat menentukan saham adalah dengan memahami *bid ask spread*. *Bid ask spread* adalah selisih antara harga beli (*bid*) dengan harga jual (*ask*) (Hamidah dkk., 2018).

Harga pasar terbaik adalah ketika membeli dengan harga terendah (*Ask*) dan harga terbaik ketika menjual dengan harga tertinggi (*Bid*) (Jogiyanto, 2017). Besar kecilnya *spread* antara *bid* dan *ask* mempengaruhi penilaian untuk mencapai keuntungan yang seoptimal mungkin dengan mengurangi risiko hingga ke nilai yang sekecil mungkin. Jika investor yakin dengan saham perusahaan yang dibelinya akan untung, investor akan menyimpan saham tersebut untuk waktu yang lama (Krisdayanti & Zakiyah, 2021).

Spread antara *bid* dan *ask* juga berdampak signifikan terhadap bursa saham di beberapa negara asing. Namun secara umum, investor tampaknya kurang memprioritaskan *bid ask spread* ketika berinvestasi, meskipun *spread* antara *bid* dan *ask* saham dapat memberi investor informasi yang banyak tentang pengembalian (*return*), risiko ekuitas, dan hal-hal lain (Jogiyanto, 2017). Orang dalam perusahaan yaitu para karyawan dan manajemen biasanya memperoleh informasi yang lebih baik dibandingkan investor lain tentang posisi perusahaan sekarang dan prospek pada masa mendatang. Permasalahan yang muncul di pasar modal yakni investor menghadapi keadaan ketidakseimbangan informasi atau *information asymmetry*. Ketidakseimbangan informasi terjadi ketika beberapa pelaku atau peserta pasar dapat memperoleh informasi yang lebih unggul daripada pelaku pasar lainnya. Tinggi atau rendahnya *spread* menandakan seberapa besar asimetris informasi antar pelaku pasar. Agar dapat menurunkan asimetris informasi, pelaku pasar berusaha untuk memperoleh sinyal tertentu yang bisa digunakan sebagai informasi agar dapat menurunkan ketidakpastian yang dihasilkan. Upaya ini memunculkan biaya informasi. Munculnya informasi asimetris mendatangkan

masalah bagi investor untuk dapat memilah mana perusahaan yang baik dan yang buruk (Pratama & Susetyo, 2020).

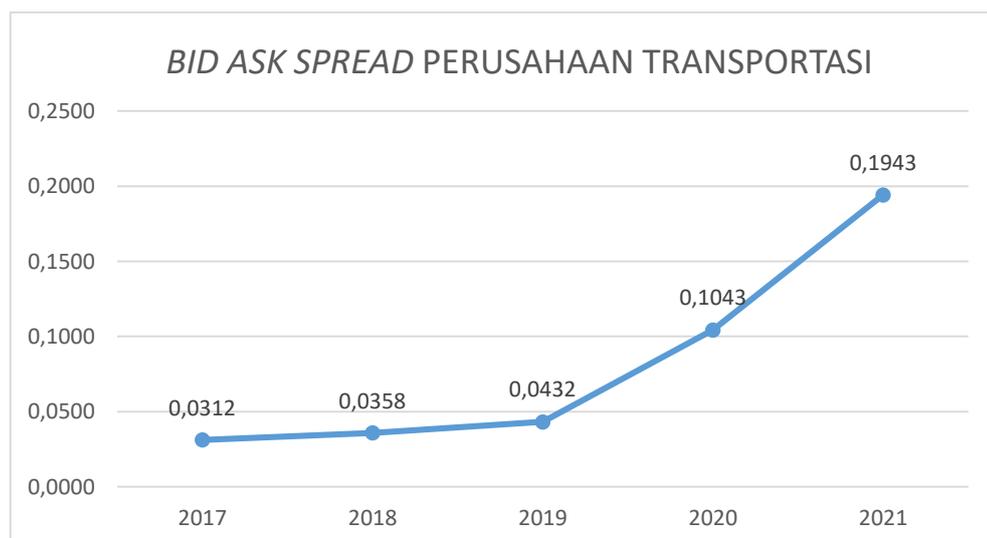
Bid ask spread memiliki fungsi untuk meningkatkan pengembalian (*return*) bagi investor, karena semakin rendahnya *spread* atau selisih yang ditentukan oleh pialang (*dealer*) maka akan semakin rendah komisi total per transaksi yang harus dibayarkan investor untuk transaksi tersebut sehingga dapat meningkatkan tingkat pengembalian bagi investor karena total biaya transaksi menurun. Hal tersebut disebabkan investor yang memilih untuk mengambil saham yang aktif diperdagangkan karena tingkat risiko yang rendah. Oleh karena itu, investor lebih memilih saham dengan *spread* yang kecil karena menguntungkan (Jamilah, 2019). Pada hal ini *dealer* berperan sebagai jembatan di antara penjual dengan pembeli, tentunya *dealer* akan menyokong investor agar dapat melakukan transaksi sesuai dengan permintaan. Ketika seorang investor ingin membeli saham, maka *dealer* akan mengajukan harga yang dimintanya. Demikian pula sebaliknya, bila seorang investor ingin menjual saham maka *dealer* akan memberikan harga penawaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *bid ask spread* saham perusahaan ditentukan oleh *dealer* atau pialang saham (Pratama & Susetyo, 2020).

Spread yang lebih kecil adalah tanda likuiditas yang tinggi, sementara *spread bid ask* yang lebih besar terjadi pada saham yang kurang likuid (Palmer, 2022). *Bid ask spread* dinyatakan baik jika *bid ask spread* kecil, ini disebabkan karena *spread* yang kecil menunjukkan bahwa total biaya transaksi beli dan jual rendah dan saham aktif diperdagangkan (Jamilah, 2019). Selisih *bid* dan *ask* yang kecil membuat perdagangan saham lebih aktif dan merupakan kabar baik bagi

investor yang ingin berinvestasi (Alkusani, Handayani & Rahmadani, 2020). Semakin rendah selisih (*spread*) harga saham maka semakin diminati pasar karena saham yang semakin likuid dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham untuk periode berikutnya (Cabawati, 2018).

Sektor transportasi adalah salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di BEI. Sektor transportasi di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi yang akan memastikan tingkat keunggulan kompetitif dalam perekonomian. Kehadiran fasilitas yang memadai dan efisien, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi di setiap sektor transportasi, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam mengatasi kondisi global yang semakin berat (Ilyas, 2021).

Berikut ini adalah gambar *bid ask spread* pada perusahaan-perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.



Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Bid Ask Spread Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (dalam %)
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dalam kurun waktu 5 tahun terjadi peningkatan *bid ask spread* pada sektor transportasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 *bid ask spread* sektor transportasi sebesar 0,0312% yang kemudian mengalami peningkatan di tahun berikutnya yakni sebesar 0,0358%. Di tahun 2019 terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,0432%. Kemudian terjadi kenaikan pesat di tahun 2020 dan 2021 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yakni peningkatan sebesar 0,1043% di tahun 2020 dan puncaknya di tahun 2021 sebesar 0,1943%. Tahun 2020-2021 *rata-rata bid ask spread* sangat tinggi dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Saham dengan *spread* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid atau kurang adanya peminat dan pembeli (Alkusani dkk., 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menemukan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor transportasi dan pergudangan menghadapi kemerosotan terbesar, yakni minus 15,04% pada tahun 2020. Penurunan selama tahun 2020 menunjukkan aktivitas perjalanan masyarakat menurun drastis selama pandemi Covid-19 akibat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang memaksa masyarakat membatalkan niat untuk melakukan perjalanan ke luar daerah. Sektor transportasi yang sangat terkena dampak pandemi yakni maskapai penerbangan. Sektor tersebut turun lumayan dalam yaitu sebesar 53,8%, disusul angkutan kereta api minus 45,5% dan angkutan sungai dan penyeberangan minus 12,2% pada triwulan IV tahun 2020. (Adhinegara, 2021). Penerapan PSBB telah menghambat mobilitas masyarakat, membuat sektor transportasi dan pergudangan mengalami dampak yang sangat genting (Suhariyanto, 2021).

Di masa pandemi Covid-19 perusahaan transportasi yang termasuk ke dalam Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kinerja yang sangat signifikan yang mana mendorong investor untuk mengkaji kinerja perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia karena penurunan saham yang diperdagangkan. Pandemi Covid-19 juga telah mengurangi pendapatan atau dana yang ada di masyarakat dan investor karena sebagian besar bisnis telah ditutup. Hal ini mendorong investor untuk mengurangi perdagangan saham yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah total saham yang diperdagangkan dibandingkan saat kasus pertama Covid-19 diumumkan (Rafsyajani & Wuryani, 2021).

Semakin luas atau besar *bid ask spread* semakin kurang menarik harganya bagi pelanggan atau investor (Anthony, 2002). Pada saham yang likuid tidak akan ditemukan *spread* yang tinggi (Alkusani dkk., 2020). Sehingga terlihat bahwa sektor transportasi kurang menarik perhatian investor pada tahun 2020-2021 karena tingginya pertumbuhan biaya *spread* dibandingkan 3 tahun sebelumnya. Beberapa faktor turut mempengaruhi *spread* antara *bid* dan *ask* yakni harga saham, volatilitas harga saham, dan volume perdagangan (Hamidah, Maryadi, & Ahmad, 2018).

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan oleh pelaku pasar yang didasari pada permintaan atau penawaran saham yang tercatat. Harga saham yang tinggi menandakan saham aktif diperdagangkan dan diminati investor, maka perputaran dalam perdagangan saham menjadi lebih cepat. Hal ini menunjukkan perusahaan berada pada kondisi yang bagus dan membuat investor tidak akan memegang saham untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat mengakibatkan *bid ask spread* menjadi rendah (Fatikhah & Puryandani, 2020).

Ada sejumlah penelitian yang telah menganalisis pengaruh harga saham terhadap *bid ask spread*. Hamidah, Maryadi, dan Ahmad (2018) dan Jamilah (2019) menemukan bahwa harga saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *bid ask spread*. Sementara pada penelitian Ulfaniza dan Listyaningsih (2017) dan Khoirayanti dan Sulistiyo (2020) menemukan bahwa harga saham tidak memiliki pengaruh terhadap *bid ask spread*.

Diyakini bahwa bukan hanya harga saham, tetapi juga volatilitas harga saham yang dapat memberikan pengaruh terhadap *spread* antara penawaran dan permintaan. Volatilitas harga saham biasanya terus berubah, sehingga tingkat keuntungan juga terus berubah. Pada penelitian Yulia dan Ikramaturrabiah (2018) dan Utami, Sadalia, dan Muda (2020) menyatakan bahwa volatilitas mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap *bid ask spread*. Sementara pada penelitian Fatikhah dan Puryandi (2020) menyatakan bahwa volatilitas harga saham memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *bid ask spread*. Namun pada hasil penelitian Hamidah, Maryadi, dan Ahmad (2018) dan Achmadi (2019) menyatakan bahwa volatilitas harga saham tidak mempengaruhi *spread* antara penawaran dan permintaan.

Selain kedua variabel di atas, terdapat pula pengaruh volume perdagangan suatu sekuritas terhadap *spread* antara harga *bid* dan *ask*. Volume perdagangan menunjukkan aktivitas seberapa banyak saham yang diperdagangkan di pasar modal. (Hamidah dkk., 2018). Volume perdagangan yang rendah membuat investor tidak yakin dengan saham yang diperdagangkan. Sementara itu, volume perdagangan yang tinggi lebih disukai investor karena investor yakin dengan saham

tersebut. Pada hal ini, investor tidak akan menahan saham untuk jangka waktu yang lama agar dapat mengurangi biaya kepemilikan, yang mana dapat mengurangi *spread* antara *bid* dan *ask* (Alkusani dkk., 2020).

Pernyataan ini didukung oleh Hamidah, Maryadi, dan Ahmad (2018) dan Pratama dan Susetyo (2020). Sedangkan menurut Fatikhah dan Puryandi (2020), Hendryati, Mulyati, dan Umiyati (2019), Jamilah (2019), dan Parulian (2020) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya volume perdagangan tidak memberikan pengaruh pada *bid ask spread*.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hamidah, Maryadi, dan Ahmad (2018) yang mana pada penelitian sebelumnya meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode Juni 2016-Juni 2017. Sementara pada penelitian ini menggunakan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan terdapat perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya yang hasilnya tidak konsisten, maka penelitian ini mengkaji kembali tentang “Pengaruh Harga Saham, Volatilitas Harga Saham, dan Volume Perdagangan terhadap *Bid Ask Spread* Saham pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah volatilitas harga saham berpengaruh terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga saham terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas harga saham terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan terhadap *bid ask spread* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi kepada para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Dapat membantu memberikan informasi kepada investor, manajer investasi dan pihak terkait dalam kegiatan investasi mengenai dampak harga saham, volatilitas harga dan volume perdagangan terhadap selisih harga beli dan harga jual dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor bidang transportasi.